

**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK
BERBASIS KURIKULUM 2013
(Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan
Secang Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)**

SKRIPSI



Oleh:

**Siti Fatkhiyatul Hidayah
14.0304.0012**

**PROGRAM STUDI PG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK
BERBBASIS KURIKULUM 2013
(Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan
Secang Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi pada Program
Studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

**Siti Fatkhiyatul Hidayah
14.0304.0012**

**PROGRAM STUDI PG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

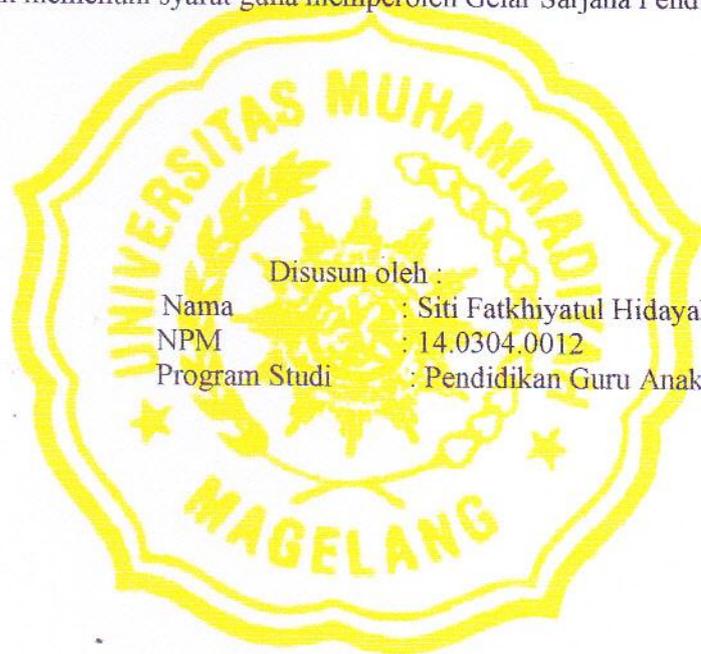
2019

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK
BERBASIS KURIKULUM 2013
(Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan
Secang Kabupaten Magelang Tahun 2017/2018)**

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M.Si.
NIP. 19640907 198903 2 002

Pembimbing II

Khusnul Laely, M.Pd.
NIDN.138606115

PENGESAHAN

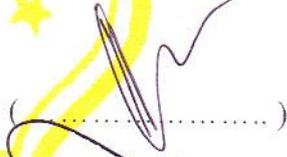
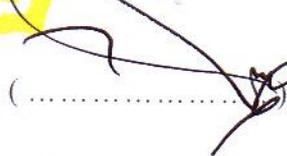
STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK BERBASIS KURIKULUM 2013 (Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 2017/2018)

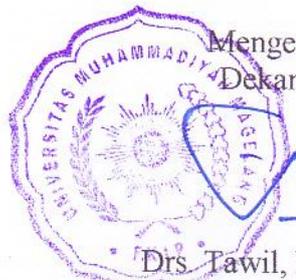
Oleh :
Siti Fatkhiyatul Hidayah
12.0304.0012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Sabtu
Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi :

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (Ketua) 
2. Khusnul Laely, M.Pd. (Sekretaris) 
3. Hermahayu, M.Si. (Anggota) 
4. Drs. Subiyanto, M.Pd. (Anggota) 



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd. Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Fatkhiyatul Hidayah
NPM : 14.0304.0012
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Studi Deskriptif Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013 (Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Magelang, 17 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan



Siti Fatkhiyatul Hidayah
NPM.14.0304.0012

MOTTO

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”.

(H.R. Tabrani)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur atas karunia Allah S.W.T

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Almamaterku Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak dan ibu tercinta, suami serta kedua anakku yang telah mendukung pendidikanku, melimpahkan kasih sayang, memanjatkan do'a dan mendampingi dalam kondisi apapun tak kenal lelah.
3. Sahabatku yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta motivasi yang telah diberikan kepadaku.

STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK BERBASIS KURIKULUM 2013

**(Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang
Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018)**

Siti Fatkhiyatul Hidayah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan yang mengungkapkan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan lembaga Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang benar-benar melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 yang berindikasikan pembelajaran melalui proses mengamati, bertanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

***Kata kunci:* Pembelajaran saintifik, kurikulum 2013 PAUD**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah S.W.T akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di bidang ilmu pendidikan anak usia dini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M.Pd. Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Khusnul Laely, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan karya ini.
5. Yamtinah, S.Pd selaku Kepala Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah, Kecamatan Secang, Kabupatean Magelang yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang beliau pimpin.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu penulis selama menyusun skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Progam Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014, yang telah memberikan semangat dan motivasi serta membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyusun penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak manapun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kurikulum 2013 pada Pendidikan di PAUD	8
1. Pengertian Kurikulum	8
2. Pengertian Kurikulum 2013	11
3. Pembelajaran di PAUD	19
4. Tujuan Pembelajaran PAUD	22
5. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran di PAUD	31
6. Perencanaan-Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 PAUD	32
B. Pembelajaran Saintifik	40
1. Pengertian Saintifik	40
2. Tujuan Pembelajaran Saintifik	41
3. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik	45
4. Proses Pembelajaran Saintifik	56
5. Pembelajaran Saintifik Berbasis Kurikulum 2013 di PAUD	59
C. Kerangka Berfikir	62
	64

BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Rancangan Penelitian	65
B. Setting Penelitian	66
C. Fokus Penelitian	67
D. Sumber Data.....	67
E. Instrumen Penelitian	68
F. Metode Pengumpulan Data	75
G. Uji Keabsahan Data	76
H. Prosedur Penelitian	78
I. Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Gambaran Umum	80
1. Letak Geografis	81
2. Sejarah Berdiri	83
3. Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik	84
4. Keadaan Siswa Tiga Tahun Terakhir	85
5. Subyek Penelitian	85
6. Visi dan Misi	87
7. Struktur Organisasi	95
8. Sarana dan Prasarana	99
B. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013 pada Pendidik	100
2. Deskripsi Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013 pada Peserta Didik	149
3. Persepsi Kompetensi Pendidik Terhadap Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013	179
4. Pelaksanaan Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang	182
C. Pembahasan	186
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	190
A. Kesimpulan	190
B. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN-LAMPIRAN	193

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik Berbasis Kurikulum 2013	61
2	Kisi-kisi instrumen Observasi Pembelajaran Saintifik untuk Pendidik	70
3	Kisi-Kisi Instrumen Observasi Pembelajaran Saintifik untuk Peserta Didik	71
4	Kisi-kisi Wawancara Pembelajaran Saintifik kepada Kepala Sekolah	72
5	Kisi-kisi Wawancara Pembelajaran Saintifik kepada Wakil Kepala Bagian Kurikulum	73
6	Kisi-kisi Wawancara Pembelajaran Saintifik kepada Pendidik	73
7	Jadwal Observasi Pembelajaran Saintifik	
8	Jadwal Wawancara Pembelajaran Saintifik	76
9	Dokumen yang bersumber dari Kepala Sekolah	76
10	Dokumen yang bersumber dari Tim Kurikulum	77
10	Dokumen yang bersumber dari Pendidik	77
11	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang	77
		84
12	Data Keadaan Peserta Didik 3 Tahun Terakhir	84
13	Data Subyek Penelitian di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah	85
14	Ukuran Ruangan	96
15	Daftar Inventaris Gedung	97
16	Daftar Inventaris Mebeler	98
17	Daftar Inventaris Alat Peraga Edukasi Luar	98
18	Daftar Inventaris Alat Peraga Edukasi Dalam	98
19	Daftar Inventaris Alat Pendukung	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Berfikir.....	63
2	Wawancara Kesiapan Alat Peraga Edukasi	102
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.....	106
4	Alat Peraga yang disiapkan Pendidik.....	108
5	Ruangan Tertata rapi, bersih, indah	110
6	Memperlihatkan Alat Peraga.....	116
7	Pendidik Memberi Kesempatan Observasi pada Peserta Didik	119
8	Memancing supaya Peserta Didik Berani Bertanya.....	121
9	Pendidik Mengarahkan Peserta Didik Berbahasa Lebih Santun	123
10	Mengajak Berfikir Secara Spontan	125
11	Mengenalkan Hal Baru	126
12	Pendidik Mendekati Anak dan Bertanya serta Menumbuhkan Rasa Empati	131
13	Bertanya Tentang Alat Main.....	134
14	Memperagakan Alat Main.....	136
15	Demontrasi Percobaan Pengecap Rasa	137
16	Memancing Peserta Didik Supaya Berani Bertanya	142
17	Memotivasi Peserta Didik untuk Menceritakan Kembali	143
18	Pendidik Menunjukkan Hasil Karya	144
19	Peserta Didik Diminta Menunjukkan Hasil Karyanya.....	145
20	Pendidik Menulis Kegiatan Pada Buku Penghubung	146
21	Rapot	148
22	Mengamati Obyek.....	151
23	Gambar Peserta Didik Menyimak Obyek	156
24	Anak Bertanya Setelah Mengamati.....	155
25	Bertanya Dengan Tiga Kata	158
26	Bertanya Kegiatan Yang Dilakukan	160
27	Bertanya Cara Melakukan.....	162
28	Bercerita Tentang Kejadian yang Pernah Dialami.....	164
29	Melanjutkan Cerita Yang Dialaminya	166
30	Memperagakan Pengalamannya	168
31	Percobaan Penggabungan Warna.....	171
32	Memperhatikan Kejadian dengan Sebab-Akibat	172
33	Mencoba Melakukan Sesuatu Dengan Sebab-Akibat.....	175

34	Menunjukkan Hasil Kegiatan Pada Pendidik.....	177
35	Peserta Didik Memperlihatkan Hasil Karyanya Setelah itu Bercerita.....	179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Izin Penelitian	195
2	Surat Keterangan Penelitian	196
3	Surat Pernyataan Validitas	197
4	Instrumen Observasi	200
5	Instrumen Wawancara	209
6	Denah Gedung	213
7	Program Semester 2	218
8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan	235
9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	238
10	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	243
11	Buku Bimbingan dan Penulisan Skripsi	265

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan perangkat terpenting dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, tujuan pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik. Kurikulum menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena kurikulum mengarah segala bentuk aktivitas proses pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan. Kurikulum salah satu jantung pendidikan yang meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karena itu kurikulum merupakan hal yang sangat pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan kepada anak dimulai dari bayi di dalam kandungan, hingga anak lahir sampai dengan bertambahnya usia dan perkembangannya. Kurikulum dalam PAUD terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang diikuti anak usia dini dalam pengasuhan meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, merupakan isi dari kurikulum secara utuh. Kurikulum dirancang sesuai perkembangan setiap usia. Setiap jenjang usia sudah memiliki standar perkembangan yang berbeda- beda harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

Dari tahun ke tahun perubahan kurikulum melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan teknologi. Suatu kurikulum dikatakan berhasil, harus mengalami proses panjang, mulai dari

gagasan, konsep ideal, tentang pendidikan, perumusan, persiapan pendidikan, dan tenaga kependidikan, serta sarana prasarana, tata kelola, pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Kurikulum terus dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik di masing-masing lembaga pendidikan. Dari perkembangan kurikulum ini tidak sedikit menimbulkan beberapa masalah antara lain dari kesiapan guru, kesiapan sekolah maupun dari seluruh masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan.

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 Undang-Undang No.20 tahun 2003, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Proses pembelajaran pada anak usia dini dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 PAUD menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran diupayakan dapat membangun gagasan, kebebasan, imajinasi, dan kreatifitas, sehingga mengembangkan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni sesuai dengan perkembangan anak. Pendekatan saintifik berhubungan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau pengumpulan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah pada umumnya adalah observasi, perumusan, eksperimen, hasil atau data.

Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang telah melakukan percobaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 PAUD mulai bulan Januari 2016 di semester genap sampai saat ini tahun 2018. Sebelum melaksanakannya, pengelola maupun pendidik telah mengikuti pelatihan guna kesiapan lembaga dalam melaksanakan perubahan kurikulum. Kepala Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah mengemukakan bahwa tidak ada Surat Keputusan tertulis dalam menerapkan kurikulum 2013, di Kecamatan Secang Kelompok Bermain Islam Terpadu

merupakan sekolah yang pertama kali menerapkan Kurikulum 2013. Proses Pembelajaran di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah menggunakan pendekatan saintifik. Prinsip belajar bagi anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Nuansa bermain dan upaya membuat anak senang telah kelihatan mulai dari penataan halaman, ruang kelas dikemas sebagai arena bermain anak yang bermutu, dan alat permainan edukatif yang berfungsi memberi stimulasi untuk perkembangannya. Di samping itu, penataan lingkungan dengan rancangan program dan pendekatan pembelajaran dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini akan membantu perkembangan secara optimal. Pendidikan anak usia dini sering disebut sebagai fundamental pendidikan, karena perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan holistik agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendekatan saintifik ini diharapkan dapat membangun gagasan untuk mengekspresikan kebebasan, imajinasi, dan kreativitas anak sehingga dapat mengembangkan nilai agama dan moral, motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan taraf perkembangan usia anak dini. Berawal dari hal tersebut penulis mendeskripsikan bagaimana pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang.

Sehubungan dengan paparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana menerapkan kurikulum 2013 PAUD dengan judul “Studi Deskripsi Pembelajaran Sainifik Berbasis Kurikulum 2013” di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang ada adalah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang melakukan Pembelajaran Sainifik berbasis kurikulum 2013 adalah

1. Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, baru melakukan percobaan selama 6 bulan di semester 2, belum adanya Surat Keputusan resmi dari Kecamatan.
2. Adanya rolling dan pembaharuan Sumber Daya Manusia pada bagian Kurikulum.
3. Peserta didik juga memulai adaptasi dengan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memerlukan pembatasan masalah karena keterbatasan waktu dan kemampuan, supaya tidak meluas peneliti memfokuskan pada masalah pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh pendidik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

2. Manfaat praktis

Bagi peserta didik semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat menemukan pengetahuan sendiri.

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam persiapan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan saran dalam *management* pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013 pada Pembelajaran di PAUD.

1. Pengertian Kurikulum.

Arifin (2012: 1) berpendapat bahwa secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang terlibat di dalamnya. *Curriculum is the entire schol program and all the people involved in it*. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk memperoleh ijazah. *The curriculum has mean the subject taught in school or the course of study* (Ragan, 1966). Sekalipun pengertian ini tergolong secara tradisional, tetapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum

yang pertama. Realitas menunjukkan istilah mata pelajaran sampai saat ini masih digunakan di Indonesia.

Kurikulum modern sebenarnya sudah ada di Amerika sejak tahun 1950-an. Menurut Smith, Stanley dan Shores(dalam Suyadi, 2013 : 5) memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences set up in the school for purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*. Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya menurut Saylor dan Alexander (dalam Suyadi, 2013: 6) mengemukakan *the curriculum is the classroom, on the playground, or out of school*. Pengertian ini lebih luas lagi dari pengertian kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman saja melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi didalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: *Pertama*, kurikulum tidak hanya terdiri atas jumlah pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman secara potensial yang telah disusun secara ilmiah. *Kedua*, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diluar

sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar disekolah meliputi menyimak, bertanya, diskusi, melakukan eksperimen, sedangkan kegiatan diluar sekolah seperti tugas dirumah. *Ketiga*, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. *Keempat*, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2015: 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai kerangka kerja (*framework*) yang berisi rencana dan implementasi sebuah program untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam menyiapkan anak mencapai keberhasilan di sekolah dan tahap selanjutnya. Kurikulum memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan berkualitas tinggi.

Kurikulum dipandang sebagai inti yang menggerakkan dan mengarahkan proses pendidikan. Kurikulum harus dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam kelanjutan pendidikan dan kehidupannya. Kurikulum harus memiliki jangkauan yang lebih luas dan jauh. Kurikulum harus menyiapkan anak untuk masa depan bukan hanya untuk masa kini. Masa

kini tentu akan berbeda dengan masa lalu dan masa depan karena dunia selalu berubah. Kurikulum yang responsif berarti kurikulum yang menyadari kondisi saat ini dan memahami kondisi yang diharapkan di masa depan .

Kurikulum memandu guru untuk memenuhi seluruh area belajar yang digunakan anak dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, strategi penataan lingkungan yang sesuai untuk mendukung berkembangnya kualitas kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru harus memiliki visi yang kuat tentang apa yang ingin dikembangkan pada anak, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat dipelajari anak, dan sikap yang akan ditanamkan pada anak.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan yang memberikan suatu pengalaman bagi peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam kelanjutan pendidikan dan kehidupannya.

2. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang mengintegrasikan *Skill, Theme, Concepts, and Topic* baik dalam *Whithin Sigle disciplines, Acrous several disiplines and Withinand Acrous Learners*. Dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sistem atau pendekatan pembelajaran yang

melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Sani (2014 : 45) mengatakan bahwa kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Mulyasa (2013: 60) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 : 12) dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang bersifat terbuka artinya memberi peluang kepada daerah dan satuan pendidikan untuk memperkaya kurikulum sesuai dengan karakteristik daerah atau satuannya.

Majid & Rohman (2014: 9) mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Selain kurikulum, terdapat jumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah: lama siswa tinggal di sekolah: pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Kurikulum 2013 pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana yang akan dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga mutlak diperlukan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 disiapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik atau mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pengembangan kurikulum 2013 diorientasikan agar terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), ketampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan dengan amanat Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan dalam penjelasan pasal 35, bahwa Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015:8) Muatan Kurikulum berisi program-program

pengembangan, yang terdiri atas: (1) Program Pengembangan nilai agama dan moral, (2) Program pengembangan fisik motorik, (3) Program pengembangan kognitif, (4) Program Pengembangan bahasa, (5) program pengembangan sosial-emosional, dan (6) Program pengembangan seni. Program pengembangan dimaksud adalah perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku, kematangan berfikir, kinestetik, bahasa, sosial emosional, dan bahasa melalui kegiatan bermain. Suasana belajar diartikan segala sesuatu yang dapat mendorong minat anak untuk belajar.

Terkait dengan pemaparan tersebut :

- a. Program pengembangan nilai agama berarti ada guru yang menjadi teladan bagi pengembangan perilaku yang bersumber dari nilai agama dan moral. Ditunjang dengan lingkungan belajar yang mencerminkan penerapan nilai agama dan moral serta nilai-nilai lain yang berkembang dalam masyarakat. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.
- b. Program pengembangan fisik motorik berarti ada guru yang mengerti kebutuhan dan memberikan kesempatan serta dukungan kepada anak untuk bergerak, berlatih motorik kasar dan halus, serta membiasakan menerapkan hidup sehat. Tersedia tempat alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih kekuatan, kecakapan, kelenturan, koordinasi tubuhnya untuk mencapai kematangan kinestetik dan pembiasaan hidup sehat. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.

- c. Program pengembangan kognitif berarti ada guru yang mengerti konsep pengetahuan mendasar yang dapat dipelajari anak, memahami cara anak belajar, mendukung anak untuk mencari tahu, dan melakukan atau mencoba untuk mencari jawaban dari keingintahuannya. Mengoptimalkan setiap ruang, alat, bahan dan kejadian yang ada dilingkungan untuk mendorong kematangan proses berfikir anak. Dilaksanakan dalam proses belajar saintifik yang mendorong anak menjadi kritis, analitis, evaluasi dalam setiap tindakan untuk menghasilkan cara mengatasi permasalahannya atau berkreasi.
- d. Program pengembangan bahasa berarti ada guru yang menguasai teknik berkomunikasi yang tepat untuk membantu mencapai kematangan bahasa ekspresif dan reseptif. Tersedia tempat sumber alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih berbahasa dan mengenal keaksaran awal. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.
- e. Program pengembangan sosial-emosional berarti ada guru yang memahami tahapan perkembangan sosial-emosional anak, mendukung berkembangnya kesadaran mengenal perasaan diri, perasaan orang lain, menjadi contoh berperilaku prososial bagi anak. Terciptanya lingkungan belajar yang membuat anak dapat tumbuh kematangan sosial-emosional melalui proses belajar yang menyenangkan dengan

dukungan pendidik yang memahami pengelolaan belajar dan pengelolaan konflik emosional anak.

- f. Program pengembangan seni berarti ada guru yang memahami pengembangan seni bagi anak, memberi kesempatan, menyediakan tempat, waktu dan alat yang dapat digunakan anak untuk bereksplorasi, berekspresi dan mengapresiasi hasil karya dirinya dan orang lain baik dalam bentuk gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan dalam suasana yang menyenangkan).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2015: 16) menerangkan bahwa kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Memaknai kesiapan menempuh pendidikan selanjutnya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan yang dimaksud terdiri atas kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan ketrampilan.

- a. Kemampuan sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Kedua sikap ini membangun kesadaran anak bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan, seorang individu yang memiliki kemampuan pengembangandiri, dan bagian dari kelompok sosialnya. Pengembangan sikap dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga muncul sikap dari menerima, merespon,

memahami, menerapkan, hingga menjadi perilaku yang membentuk karakter tangguh sebagai penentu masa depan.

- b. Kemampuan ketrampilan dikembangkan untuk mendukung kemampuan sikap dan kemampuan pengetahuan. Ketrampilan untuk mendukung kemampuan sikap diterapkan melalui proses pembiasaan yang diawali dengan mengenalkan suatu sikap agar anak : (1) mengetahui hal-hal yang baik (*knowing the good*), kemudian anak diajak untuk (2) memikirkan apa untungnya jika sikap baik tersebut diterapkan dan kerugian bila sikap baik tersebut ditinggalkan (*thinking the good*), (3) merasakan manfaat apabila perilaku baik itu diterapkan (*feeling the good*), (4) melakukan perilaku yang baik (*action the good*) sebagai contoh baik, dan akhirnya anak (5) dibiasakan untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*habituating the good*).
- c. Kemampuan ketrampilan untuk mendukung pengetahuan diterapkan melalui proses saintifik proses saintifik atau dalam kurikulum ini sering disebut pendekatan saintifik yang bertujuan membangun pola pikir yang sistematis dengan rangkaian proses yang saling berkesinambungan dari yang paling kongkrit berkembang menjadi karya nyata sebagai hasil olah pikir tingkat tinggi. Ketrampilan berfikir saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan (1) mengamati dengan menggunakan seluruh alat indera sehingga menjadi sensasi yang ditimbulkan dari benda tersebut

(2) bertanya sebagai proses memberi ruang kepada anak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap benda yang diamatinya. Rasa ingin tahu sebagai pendorong bagi anak untuk melakukan langkah berikutnya yaitu (3) mengumpulkan informasi sebagai cara untuk menjawab rasa keingintahuannya. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber belajar yang ada di lingkungannya, tidak hanya terbatas dari guru, tetapi dari buku, internet, orangtua, pelaksana profesi, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah (4) menalar, yakni mengolah informasi yang sudah terkumpul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelumnya. Proses menalar merupakan bagian penting dalam rangka membangun pengetahuan baru yang dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hasil proses menalar anak memiliki pemahaman baru tentang suatu konsep. Tahap berikutnya (5) mengkomunikasikan gagasan dan pemahaman tentang pengetahuan konsep baru yang dituangkan ke dalam berbagai hasil karya berupa lisan, seni, balok, dan lainnya.

Kesimpulan dari hal-hal tersebut dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di dalam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Di dalam kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

3. Pembelajaran di PAUD

Menurut Robbins (dalam Tabany, 2014: 17) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam konstruktivisme 'belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi belajar diartikan perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari

kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Unsur dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku pertumbuhan siswa (Suyadi, 2013: 56). Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan syarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolok ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara *simple* dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, yang antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Majid dan Rohman (2014: 55) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakekatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Suyadi (dalam Sujino dan Sujiono, 2007 : 206). menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat diperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif.

Menurut beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Tujuan Pembelajaran PAUD.

Dalam Permendiknas (2015 : 4) menerangkan bahwa tujuan pembelajaran adalah menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Sependapat dengan Adi (2016 : 2)

mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2015 : 14) menyebutkan bahwa program pembelajaran PAUD memiliki sejumlah fungsi diantaranya adalah : (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Suyadi (2012:27) berpendapat bahwa salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan tiga belas prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD.

a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow (2012: 27) kebutuhan manusia ada tujuh tingkat yang tersusun secara hierarki, yakni: kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, kognisi, estetika, dan aktualisasi diri. Namun bagi anak-anak, kebutuhan tersebut hanya sampai pada tingkat tiga yakni kasih sayang. Menurut Maslow,

kebutuhan mendasar bagi anak adalah kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain). Artinya, anak-anak beraktivitas dengan baik ketika kebutuhan dasarnya ini terpenuhi. Kebutuhan berikutnya adalah keamanan (aman, nyaman, terlindung, dan bebas dari bahaya). Artinya anak-anak semakin mudah terkondisikan ketika kebutuhannya terpenuhi. Selanjutnya, kebutuhan anak berikutnya adalah kasih sayang (dimengerti, dihargai, dikasihi, dan lain- lain). Dalam kondisi yang demikian anak akan merasa separuh dari kebutuhan hidupnya telah terpenuhi.

b. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak.

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia.

c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca menulis dan berhitung), tetapi mengembangkan kecerdasannya. Kunci kecerdasan anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik. Oleh

karena itu, ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif (*calistung*), melainkan pada kematangan emosi. Dengan demikian, meskipun anak usia dini telah mampu membaca, menulis, dan menghitung dengan baik, belum tentu ia anak yang cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang berlebihan untuk pengembangan kognitif sehingga pengembangan kecerdasan yang lain (lingustik, kinestetik, interpersonal, dan seterusnya) menjadi terabaikan.

Penelitian dibidang *neuroscience* (ilmu tentang saraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak, hubungan sel antar sel saraf otak, dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, kecerdasan bagi anak tidak semata-mata kognitif semata.

d. Belajar melalui bermain.

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan) menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

Montessori memandang permainan sebagai “kebutuhan batiniah” setiap anak (Britton, 1992: 19) karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan

perkembangan anak. Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain. Lebih lanjut, sebagaimana dikutip Britton, Montessori mengatakan bahwa *“For the child, play is an enjoyable, voluntary, purposeful, and spontaneously chosen activity. It is often creative as well, involving problem solving, learning, new language and new physical skill.”* (Britton, 1992 : 3). Yang artinya bagi anak, permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, sukarela, penuh arti, dan aktivitas spontan. Permainan sering juga dianggap kreatif, yang menyertakan pemecahan masalah, belajar ketrampilan sosial baru, bahasa baru dan ketrampilan fisik yang baru”. Jadi menurut pandangan tersebut menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan setiap anak.

e. Tahapan pembelajaran anak usia dini

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang, tetapi jangan sampai membosankan. Anak-anak mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu yang baru dan ketika ia mampu melakukannya, ia cenderung akan mengulang-ulangnya.

f. Anak sebagai pembelajar aktif.

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Terlebih lagi ketika kegiatan permainan. Salah satu kegiatan disebut permainan ketika “tiadanya aturan” dalam kegiatan tersebut, kecuali anak sendiri yang membuat atauran mainnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar sambil bermain, hendaknya guru tidak banyak campur tangan karena hal ini justru akan mengganggu kegiatan anak. Inti dari bermain adalah memperoleh kesenangan dan jika kegiatan ini dipenuhi dengan aturan, rasa senang akan hilang dari dirinya.

g. Interaksi sosial anak.

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya , maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru, orangtua). Inilah sebabnya, mengapa anak “tanpa belajar” bahasa, pada usia 4-5 tahun ia telah mempunyai kosakata lebih dari 14.000 kata. Kekayaan kosakata ini diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa, khususnya ibunya.

Dalam sosio-kultur masyarakat pada umumnya, anak yang mempunyai kemampuan bahasa lancar akan dipersepsikan sebagai anak cerdas. Sebaliknya, jika anak lambat dalam perkembangan bahasanya, akan dipersepsikan sebagai anak yang kurang cerdas.

h. Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Artinya, lingkungan bermain anak harus bebas dari benda-benda tajam yang dapat mengancam keselamatan anak, termasuk bahan mainan dan cat pewarna mainan yang tidak menimbulkan iritasi pada tangan anak saat digunakan bermain. Disamping itu, seting ruang yang aman bagi anak-anak untuk melakukan gerakan atraktif, termasuk memanjat meja dan kursi guna mengambil permainan. Dengan pola pengamanan yang demikian, anak akan merasa leluasa bermain tanpa ancaman atau kekhawatiran atas resiko yang dapat ditimbulkan dari kegiatan bermainnya tersebut.

i. Merangsang kreativitas dan inovasi.

Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas dengan inovasi tingkat tinggi. Dalam hal ini, permainan-permainan sains dapat disajikan dalam berbagai kegiatan di PAUD. Inti dari permainan sains adalah merangsang hasrat rasa ingin tahu pada anak sehingga diperlukan inovasi dalam membuat permainan baru. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan - kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal- hal baru.

j. Mengembangkan kecakapan hidup.

Pembelajaran di PAUD harus mampu mengembangkan kecakapan hidup anak dari berbagai aspek secara menyeluruh (*the whole child*). Berbagai kecakapan dilatihkan agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, moral, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa. Tujuannya adalah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian atau akhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

k. Memanfaatkan potensi lingkungan.

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik atau guru, termasuk dalam hal ini adalah bahan-bahan bekas yang besebaran di lingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian diolah secara inovatif menjadi permainan-permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

l. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan yang nyata sesuai kondisi anak dilahirkan. Berbagai obyek yang ada disekitar anak, kejadian , isu- isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar.

m. Stimulasi secara holistik.

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistik. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja. Setiap permainan anak dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reublik Indonesia (2015:8) dikatakan bahwa anak dapat belajar dengan baik apabila :

- a. Orang-orang yang ada disekitarnya menyenangkan. Guru yang ramah, memperlakukan semua anak secara adil, teman bermain yang saling menerima, serta komunikasi yang hangat, terbuka, santun, dan terjadi dalam dua arah.
- b. Lingkungannya menyenangkan. Tersedia alat main yang memadai, bersih, tertata dengan tepat sesuai dengan pertumbuhan fisik anak, dan dapat digunakan oleh anak sesuai dengan fikirannya. Luas tempat didalam dan diluar cukup untuk anak dapat melakukan kegiatan

dengan nyaman adalah pijakan lingkungan yang sangat mendukung kebebasan anak berkreasi.

- c. Proses pembelajaran yang mendukung kebebasan berfikir, tanpa tekanan, sedikit instruksi dan pembatasan dari guru. Guru memberi respon yang tepat saat anak bertanya, memberikan penguatan disaat anak menemukan sesuatu, berhasil melakukan sesuatu, memberikan bantuan saat anak memerlukan.

Dalam hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia dini dapat belajar melalui apapun. Melalui pemahaman terhadap cara anak usia dini belajar, maka guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan cara belajar anak. Pembelajaran anak usia dini haruslah menyenangkan, tidak ada tekanan ataupun paksaan baik dari orang-orang disekitarnya maupun lingkungan dapat mendukung untuk melakukan kegiatan anak dengan nyaman dan bebas untuk berkreasi. Tujuan program pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya.

5. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran di PAUD

Lestari (2017: 12) berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan

praktis sehingga memberikan dampak yang baik, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Lebih lanjut dijelaskan Mulyasa dan Susilo (dalam Lestari, 2017: 32) mengungkapkan bahwa “Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah”.

Menurut Usman (dalam Kurniawan, 2015 : 22) “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan bangsa.

Madyawati (2017: 16) menerangkan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian dicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.

Jadi, menurut beberapa pendapat dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan konsep yang dimaksudkan supaya terjadi perubahan yang dilakukan oleh sekelompok orang.

Implementasi manajemen kurikulum PAUD antara lain :

1. Merumuskan tujuan layanan PAUD.
 2. Menyusun kalender pendidikan di lembaga PAUD.
 3. Menyusun kerja tahunan.
 4. Merumuskan *job description* kepala PAUD, pendidik PAUD dan staf PAUD.
 5. Menyusun jadwal kegiatan layanan PAUD bagi peserta didik.
 6. Menyusun program perencanaan pembelajaran oleh pendidik PAUD dalam bentuk Rencana Kegiatan Mingguan dan rencana kegiatan harian (RKH).
 7. Menyusun tahap-tahap penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara kontinu.
- 6. Perencanaan-Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 PAUD.**

Majid (dalam Saparahayuningsih dan Agustriana, 2013 : 3) perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan pendekatan dari metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sependapat dengan Banghart dan Trull (dalam Agustina, 2014: 5) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam

suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang biasa dikenal dengan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBM), yaitu berbasis kompetensi Masitoh(dalam Suyadi dan Dahliana, 2014:14). Pada dasarnya kurikulum 2013 diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam perencanaan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Mengurai lebih lengkap mengenai implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan anak usia dini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, akan dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di PAUDKuuffan (dalam Asmawati, 2014: 1) mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013di PAUD dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Rambu-rambu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud (2015: 10) yaitu :

- a. Mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang memuat sikap pengetahuan, dan ketrampilan untuk mewujudkan, ketercapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang

mencakup nilai agama moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosial dan seni.

- b. Memuat materi yang sesuai dengan Kompetensi dasar dan dikaitkan dengan tema.
- c. Memilih kegiatan selaras dengan muatan atau materi pembelajaran.
- d. Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak.
- e. Menggunakan pembelajaran tematik.
- f. Mengembangkan cara berfikir saintifik.
- g. Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, sebagai media bermain anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2015: 12) perencanaan-perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi:

- a. Program Semester (PROSEM).

Perencanaan program semester berisi daftar tema satu semester termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektivitas kalender pendidikan yang bersifat fleksibel. Tema berfungsi sebagai wadah yang berisi bahan kegiatan untuk mengembangkan potensi anak dan menyatukann seluruh kompetensi dalam satu kesatuan yang lebih berarti, memperkaya wawasan dan perbendaharaan kata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penentuan tema yang dapat dikembangkan dalam satuan PAUD atau mengacu pada contoh tema yang ada pada panduan.

Langkah - langkah penyusunan program sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar tema satu semester.
- 2) Memilih, menata dan mengurutkan tema yang sudah dipilih.
- 3) Menentukan alokasi waktu untuk setiap tema.
- 4) Menjabarkan tema kedalam sub tema dan dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi sub-sub tema untuk setiap semester.
- 5) Mencermati kompetensi dasar yang sesuai dengan sub tema yang akan dikembangkan.
- 6) Kompetensi dasar yang ditetapkan akan dipakai selama tema yang sama.
- 7) Kompetensi dasar yang sudah dipilih untuk tema dapat dibagi kedalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan sub tema.
- 8) Kompetensi dasar yang diambil untuk sub tema tersebut akan digunakan terus selama sub tema dibahas.

Kompetensi dasar yang sudah digunakan pada tema dan sub tema dapat diluang digunakan kembali pada tema yang berbeda dalam menyusun perencanaan program semester, lembaga diberikan keleluasaan dalam menentukan format.

b. Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM).

Perencanaan program mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan dapat berbentuk jaringan tema atau web. Jaringan tema

berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema yang menunjukkan prestasi peserta didik. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue atau makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

Langkah-langkah menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) harus memperhatikan hal berikut :

- 1) Diturunkan dari Program Semester.
- 2) Berisi tema-kompetensi dasar-materi-rencana kegiatan.
- 3) Penyusunan kegiatan mingguan disesuaikan dengan strategi pengelolaan kelas (area, sentra, kelompok usia) yang ditetapkan masing- masing satuan PAUD.

Pembuatan rencana program pembelajaran mingguan ini berdasarkan program semester, mengambil sebuah tema sesuai minggu ke berapa, kemudian menentukan kompetensi dasar dan materinya untuk dibuat rencana kegiatan disesuaikan dengan strategi pengelolaan kelas misal menggunakan area, sentra, kelompok usia.

Cara penyusunan Rencana Program Pembelajaran:

- 1) Tuliskan identitas program semester, bulan, minggu.
- 2) Tema.
- 3) Kelompok sasaran.
- 4) Kompetensi dasar.

Mengembangkan rencana program pembelajaran mingguan:

- 1) No urut diisi sesuai urutan.
- 2) Subtema diambil dari bagian tema di program semester.
- 3) Materi diturunkan dari pengetahuan yang akan dikenalkan sesuai kompetensi dasar.
- 4) Rencana kegiatan diisi dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan anak selama satu minggu.
- 5) Pengulangan Materi

Materi yang ditetapkan pada setiap sub tema akan digunakan terus selama sub tema tersebut dibahas tetapi disampaikan melalui kegiatan bermain yang berbeda disetiap sentra atau area atau kegiatan sudut.

c. Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana program pelaksanaan harian adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik atau pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen Rencana Program Pembelajaran Harian antara lain : tema atau subtema atau sub-sub tema, alokasi waktu, hari atau tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Cara penyusunan Rencana Program Pembelajaran Harian
 - a) Disusun berdasarkan kegiatan mingguan.
 - b) Kegiatan harian berisi kegiatan pembukaan, inti dan penutup.
 - c) Pelaksanaan pembelajaran dalam satu hari dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

- d) Penyusunan kegiatan harian disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing dan menggunakan pendekatan saintifik.
- e) Kegiatan harian dapat dibuat oleh satuan pendidikan dengan format sesuai kebutuhan masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di PAUD.

Pelaksanaan proses pembelajaran oleh pendidik, bertumpu kepada perencanaan yang disusun oleh satuan pendidikan dan pendidik. Kegiatan ini berangkat dari keberadaan silabus dan rencana program pembelajaran. Pelaksanaanya akan terlihat nyata di ruang kelas, dalam bentuk interaksi dengan peserta didik, dan dalam suasana yang menyenangkan. Seperti yang ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 19, ayat (1) tentang Standar Nasional pendidikan seperti berikut ini “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 pasal 13, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 10) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan materi pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi guna memeperekecil kesenjangan yang terjadi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu guna menentukan tujuan pembelajaran. Untuk menjamin lancarnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik maka pengelola maupun penyelenggara harus melakukan monitoring secara berkala baik terhadap proses pembelajaran maupun administrasi pembelajaran. Kegiatan monitoring dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain; pengamatan langsung dalam pembelajaran, melakukan wawancara dengan orangtua atau pendidik untuk mengetahui secara langsung dampak pembelajaran pada anak menggunakan kuesioner untuk orangtua maupun pendidik, menggunakan dokumen kegiatan anak.

B. Pembelajaran Saintifik.

1. Pengertian Saintifik

Daryanto (2014: 51) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Majid dan Rohman (2014: 69) berpendapat bahwa istilah pendekatan ilmiah atau saintifik, atau *scientific approach* menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 : 21) menerangkan bahwa pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berfikir yang diperoleh agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai mengkomunikasikan hasil pikirannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran Piaget yang menyatakan bahwa “Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang diperolehnya.”

Vygotsky berpendapat bahwa Lingkungan, termasuk anak lain atau orang dewasa dan media sangat membantu anak dalam belajar untuk memperkaya pengalaman anak. Untuk itu, kurikulum 2013 PAUD mengusung cara belajar anak agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang merupakan proses hasil penyelidikan (*investigasi*) anak terhadap lingkungannya.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian saintifik adalah proses pembelajaran anak yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik aktif mendapatkan pengalamannya dengan proses mengamati sampai mengetahui dan mengkomunikasikan apa yang diperolehnya.

2. Tujuan Pembelajaran Saintifik.

Penanaman sikap dibangun melalui pembiasaan (*habitiasi*) dan keteladanan (*modeling*). Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik (untuk penanaman sikap akan dipandu dengan pedoman tersendiri). Kemampuan ketrampilan untuk

mendukung pengetahuan diterapkan melalui proses saintifik yang bertujuan membangun pola berfikir yang sistematis dengan rangkaian proses yang saling berkesinambungan dari yang paling konkret berkembang menjadi karya nyata sebagai hasil olah pikir tingkat tinggi.

Pendekatan saintifik digunakan pada saat anak terlibat dalam kegiatan main (termasuk saat kegiatan lainnya, misal main peran, main balok, main keaksaraan, atau melakukan kegiatan seni). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses- proses tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah usia siswa atau semakin tinggi kelas siswa.

Daryanto (2014: 52) menerangkan bahwa metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). Pertama individu hanya belajar dan mengembangkan fikirannya apabila menggunakan pikirannya, Kedua, dengan melakukan proses- proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan instrinsik. Ketiga satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan, adalah ia memiliki kesempatan

untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal itu adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan skema (jarak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya

Daryanto(2015 : 52) berpendapat bahwa skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development*

daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Daryanto (2015: 53) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada anak.
- b. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Proses pembelajaran dengan metode saintifik dan kebiasaannya dilaksanakan dalam suasana menyenangkan. Bermain dilaksanakan dalam suasana belajar, sehingga ada mempunyai kebebasan untuk mengembangkan gagasan, bereksplorasi, tanpa melanggar aturan bersama.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik diterapkan di lembaga PAUD untuk melanjutkan perilaku belajar yang telah dimiliki anak. Hal ini penting untuk membantu anak memahami dunia sekitarnya. Proses mengumpulkan, mengolah informasi, mengkomunikasikan yang diketahuinya merupakan langkah pengembangan secara kritis. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ranah

sikap “tahu mengapa” dan ranah ketrampilan “tahu bagaimana”, ranah pengetahuan “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran pendekatan saintifik adalah untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir siswa, untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, diperoleh hasil belajar yang tinggi, untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, serta mengembangkan karakter siswa.

3. Langkah-langkah Pembelajaran saintifik.

Langkah-langkah umum pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk PAUD dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

a. Mengamati.

Sani (2015 : 54) berpendapat bahwa observasi atau mengamati adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi sebuah benda. Suatu benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya. Misal : warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara dan teksturnya.

Daryanto (2015: 60) mengemukakan bahwa metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2015:8) menerangkan bahwa mengamati dilakukan untuk mengetahui obyek diantaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, mersa dan meraba. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan

melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau obyek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi. Mengamati dilakukan untuk mengetahui obyek diantaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi ini peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa mengamati berarti melihat secara langsung dan dilakukan tanpa alat yang dilakukan oleh anak itu sendiri sehingga anak memperoleh sesuatu yang dalam dari apa yang dilihat dengan waktu yang cukup.

b. Ketrampilan bertanya.

Daryanto (2015 : 64) mengungkapkan bahwa kegiatan ketrampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk informasi tambahan tentang apa yang diamati. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam

merumuskan pertanyaan untuk membentuk fikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Sani (2015 : 57) berpendapat bahwa ketrampilan bertanya adalah suatu kegiatan siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktifitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuannya. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat. Guru perlu membimbing anak untuk dapat mengajukan pertanyaan ; pertanyaan tentang hasil yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang abstrak. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kedua kegiatan menghasilkan pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu anak. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan yang menjadi dasar untuk informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber tunggal sampai sumber beragam.

Guru yang afektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan

pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya untuk menjadi pembelajar yang baik. Adapun fungsi dari kegiatan bertanya yaitu membangkitkan rasa ingin tahu, minat, perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dirinya sendiri, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya, membangun sikap keterbukaan, membiasakan peserta didik berpikir secara spontan dan cepat, melatih kesantunan berbicara dan membangkitkan berempati satu sama lain, memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan pemahamannya atas pembelajaran yang diberikan. Anak didorong untuk bertanya baik tentang obyek yang telah diamati maupun hal-hal yang ingin diketahui.

Dari hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan aktif anak bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang telah dilihat secara langsung. Menanya melatih siswa mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk kritis dan hidup cerdas dan selalu belajar.

c. Mengumpulkan Informasi.

Sani (2015 : 160) mengungkapkan bahwa mengumpulkan informasi adalah belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktifitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 : 84) menerangkan bahwa mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya : dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber. Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 sejumlah informasi dilakukan melalui eksperimen, mengamati obyek/ kegiatan/ aktivitas wawancara. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara misal

melakukan, mencoba, mendiskusikan, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber.

Dapat peneliti simpulkan bahwa mengumpulkan informasi adalah tahap ketiga setelah mengamati dan menanya, mengumpulkan informasi melatih siswa mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, dan menghargai pendapat orang lain serta melatih anak untuk berkomunikasi melalui berbagai cara.

d. Menalar.

Sani (2015 : 66) berpendapat bahwa menalar adalah kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2015:84) menerangkan bahwa menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal.

Daryanto (2015:70) berpendapat bahwa menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan

informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal. Menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar, asosiasi, atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide

dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Aplikasi pengembangan aktifitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara : guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan kurikulum, guru tidak banyak menerapkan metode ceramah, tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara stimulasi, bahan pembelajaran dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi), kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, setiap kesalahan harus segera di perbaiki, perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman, evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik, guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa menalar adalah suatu proses berfikir untuk menghubungkan informasi yang sudah didapat dari

konsep hingga fakta, dan mencari sebab akibat serta menjelasakannya melalui pertanyaan-pertanyaan dari guru.

e. Mengkomunikasikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015:84) menerangkan bahwa mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal - hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk misal bercerita, gerakan, dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.

Kristadi (2016 : 2) berpendapat bahwamengkomunikasikan adalah peserta didik diharapkan mampu mengkomunikasikan tentang informasi apa yang telah diolah dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan menalar.

Daryanto (2015: 80) berpendapat bahwa pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Kegiatan mengkomunikasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk misalnya, melalui cerita, gerakan dan dengan menunjukkan hasil karya melalui gambar, berbagai bentuk adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang dan hasil ayaman.

Kemampuan ketrampilan untuk mendukung pengetahuan diterapkan melalui proses saintifik. Proses saintifik yang bertujuan untuk membangun pola berpikir yang sistematis dengan rangkaian proses yang saling berkesinambungan dari yang paling konkrit berkembang menjadi karya nyata sebagai hasil olah pikir tingkat tinggi. Ketrampilan berfikir saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan.

Dari beberapa hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan pada tahapan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

4. Proses Pembelajaran Saintifik.

Daryanto (2015: 81) menyebutkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Daryanto (2015: 81) mengemukakan bahwa dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” (*discrepant event*) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015:83) menjelaskan bahwa kegiatan pembukaan dalam PAUD dilakukan untuk menyiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan dengan

pembahasan tema dan subtema atau sub-sub tema yang akan dilaksanakan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain : mengucap salam, berdo'a, dan bercerita atau berbagi pengalaman.

Suyadi dan Dahlia (2014 :45) berpendapat bahwa kegiatan pembukaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa, dalam satu kelas dalam satuan waktu dan kegiatan yang sama yang bersifat pemanasan misalnya berdo'a, presensi, bernyanyi bersama, tepuk tangan, berdiskusi, tanya jawab tentang tema dan sub tema, atau pengalaman yang dialami anak.

Daryanto (2015: 81) berpendapat bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah- langkah kegiatan yang di muka.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 :83) mengatakan bahwa kegiatan inti dalam PAUD merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan ketrampilan. Kegiatan inti memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berinisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai kebutuhan

anak. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Suyadi dan Dahlia (2014 :4) mengemukakan bahwa kegiatan inti adalah kegiatan dimana guru lebih memfokuskan pada social-emosioanal anak. Pada kegiatan inti, guru lebih memusatkan pada kemampuan sosial dan emosional anak. Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Daryanto (2015: 81) mengatakan bahwa kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa. Sependapat dengan Suyadi dan Dahlia (2014 :4) mengungkapkan bahwa kegiatan terakhir adalah penutup. Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menyenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya membaca cerita dari buku, pantomim, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung,

sehingga anak mengingat dan memaknai kegiatan yang dilaksanakan dan kemudian dilanjutkan dengan pesan-pesan dan doa pulang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 : 83) menerangkan bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup diantaranya adalah :

- a. Membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan termasuk yang didalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan.
- b. Nasehat-nasehat yang mendukung pembiasaan yang baik.
- c. Refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- d. Membuat kegiatan penenangan seperti bercerita bernyanyi, bersyair dan bercerita yang sifatnya menggembirakan.
- e. Menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

5. Pembelajaran Saintifik Berbasis Kurikulum 2013 PAUD.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015 : 2) Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, ketrampilan, melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Sependapat dengan penjelasan Sudarwan (dalam Anwar, 2017 :16) pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 adalah

pembelajaran inti yang bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan dan penjelasan tentang suatu keberadaan.

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 menekankan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui kegiatan observasi, bertanya, asosiasi percobaan dan pelaporan.

Menurut Herniah (dalam Anwar 2017: 24) Langkah-langkah pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

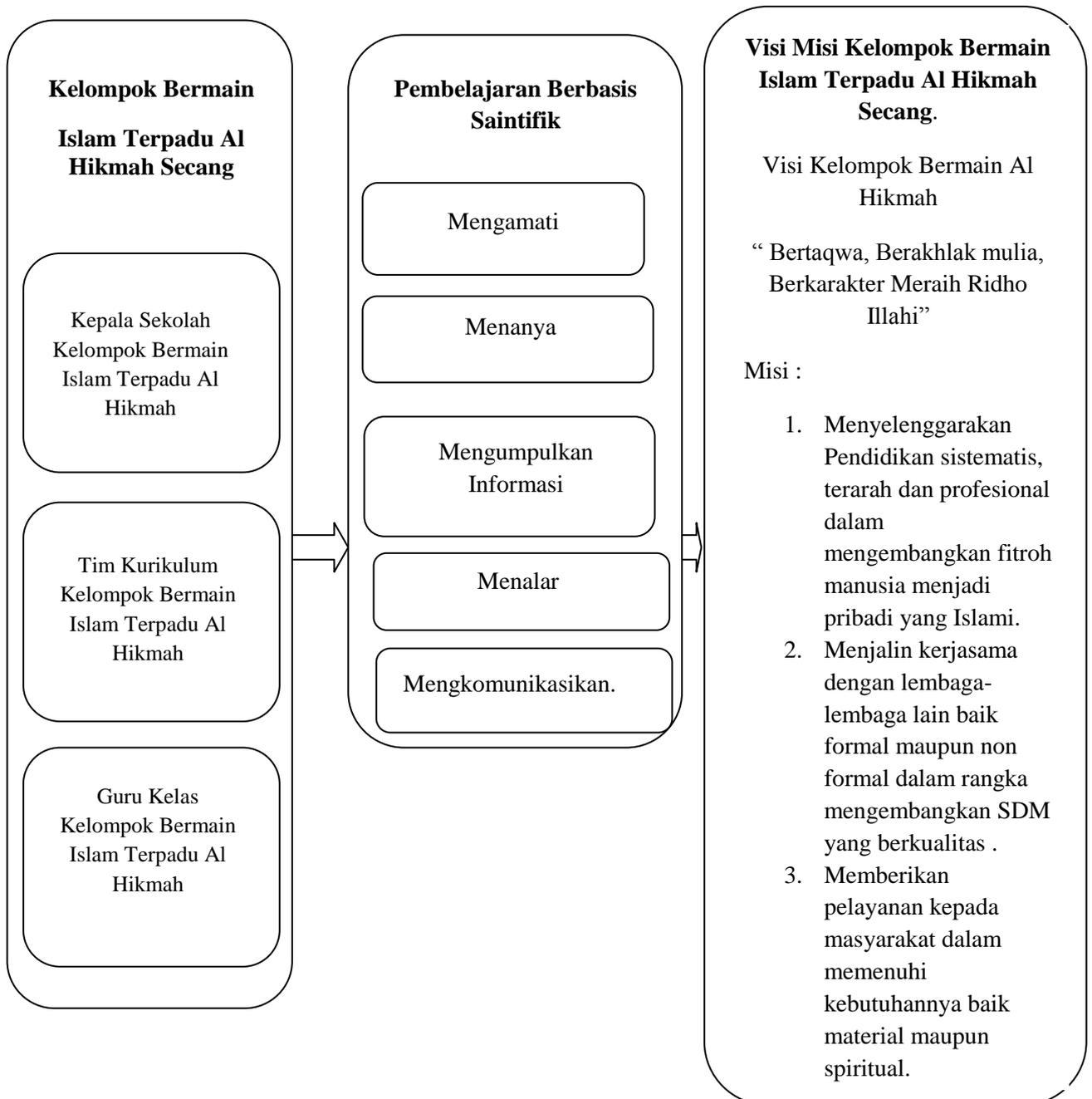
Tabel 1
Langkah-langkah pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

Kegiatan guru	Proses Saintifik	Anak
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengondisikan anak dengan cara menyiapkan sejumlah alat permainan edukatif (APE) 2. Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan observasi. 	Mengamati / observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati objek dengan menggunakan indera seperti penglihatan dan pendengaran.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menstimulus anak untuk bertanya. 2. Membimbing anak untuk menyempurnakan pertanyaannya. 3. Mengembangkan rasa ingin tahu anak. 	Ketrampilan bertanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya tentang segala sesuatu yang diamati. 2. Belajar merangkai kalimat bertanya 3. Berupaya untuk mencari informasi tentang segala sesuatu yang dikerjakan.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya tentang apa yang pernah dialami anak sebelumnya terkait dengan aktivitas yang dilakukan saat ini. 2. Bertanya yang bersifat membimbing agar anak bisa menyempurnakan pengalamannya. 	Asosiasi/ mencari informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat kejadian, pengalaman atau kegiatan serupa yang pernah dilaluinya. 2. Menyempurnakan pengalaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing anak melakukan aktifitas untuk membuktikan rasa ingin tahunya. 2. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sebab akibat. 	Percobaan/ menalar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan berbagai percobaan 2. Melihat pembuktian sebab-akibat.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya. 2. Meminta anak untuk menunjukkan hasil kegitannya. 3. Laporan kegiatan anak terhadap orang tua dan guru kelasnya berupa penilaian. 	Men-ceritakan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan hasil kegiatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 adalah penerapan konsep proses belajar peserta didik melalui tahapan ilmiah yaitu dengan mengamati, bertanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan untuk memberikan kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

G. Kerangka Berfikir

Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki jumlah 45 siswa dan 6 guru. Kurikulum di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah ini menerapkan sistem *fullday scholl*. Selain membentuk visi dan misi sekolah juga memiliki pembelajaran berbasis saintifik tepatnya dengan kurikulum 2013. Maka dapat disusun suatu kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :



Gambar 1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sukmadinata (2011: 20) bahwa penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah pada bidang pendidikan.

Hal-hal yang terkait dengan metode penelitian meliputi:

A. Rancangan Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2017-2018. Penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Metode deskriptif digunakan peneliti untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah

dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Setting penelitian merupakan tempat yang dijadikan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Desa Madyocondro, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2017/2018 di semester dua. Pemilihan tempat berdasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran PAUD.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan. Jadwal penelitian pada semester dua tahun ajaran 2017-2018 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

2. Subyek Penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, subyek dalam penelitian ini adalah

- a. Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.
- b. Kepala Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

- c. Bagian Kurikulum Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kabupaten Magelang.
- d. Guru Sentra Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

C. Fokus Penelitian.

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi; kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) atau informasi baru yang diperoleh di lapangan. Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang *inquiry*. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Fokus penelitian bersifat tentatif seiring dengan perkembangan penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

D. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, bagian Kurikulum, guru kelas dan guru sentra Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder adalah Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan guru sentra Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

E. Instrumen Penelitian.

Penelitian ini yang menjadi instumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus paham terhadap metode kualitatif, menguasai teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan. Pengamat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri situasi yang mungkin terjadi. Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti dibantu alat pendukung berupa pedoman wawancara, alat

rekam, dan alat dokumentasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan dan pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mencatat segala kejadian selama implementasi pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
2. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih rinci guna mengetahui tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
3. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
4. Catatan lapangan dilakukan guna memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

F. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Metode observasi.

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi secara langsung. Dalam kegiatan observasi secara langsung, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran saintifik kurikulum 2013, bagaimana guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013. Peneliti melakukan observasi langsung dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai pengamat.

Adapun hal-hal yang peneliti observasi meliputi:

- a. Observasi atau mengamati pelaksanaan pembelajaran saintifik kurikulum 2013 meliputi mengamati, ketrampilan bertanya, asosiasi percobaan dan pelaporan.
- b. Observasi atau pengamatan kepada pendidik tentang cara melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Al Hikmah Kecamatan Secang.
- c. Observasi atau pengamatan kepada peserta didik dalam hal mengikuti proses pembelajaran saintifik yang meliputi mengamati, bertanya, menalar, mengkomunikasikan, dan melaporkan.

Berikut ini kisi-kisi observasi yang digunakan oleh peneliti

Tabel 2
Kisi- Kisi instrumen observasi pembelajaran saintifik untuk pendidik.

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengondisikan peserta didik dengan cara menyiapkan sejumlah Alat Permainan Edukatif (APE)	a .Melakukan pengecekan kondisi Alat Peraga Edukatif (APE). b .Menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE) sesuai dengan rencana pembelajaran dan jumlah peserta didik.
2.	Membuka secara luas dan bervariasi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan observasi.	Melakukan penataan ruangan yang bersih, indah dan rapi.
3.	Menstimulus peserta didik untuk bertanya	Memperlihatkan alat peraga yang menarik perhatian peserta didik. Memancing peserta didik supaya berani bertanya.
4.	Membimbing peserta didik untuk menyempurnakan pertanyaannya.	Mengarahkan peserta didik dengan bahasa pertanyaan yang lebih santun.
5.	Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.	a. Membiasakan peserta didik untuk berfikir secara spontan. b. Memperkenalkan peserta didik dengan hal-hal yang baru.
6.	Bertanya tentang apa yang pernah dialami peserta didik sebelumnya terkait dengan aktifitas yang dilakukan saat ini.	Mendekati peserta didik serta menumbuhkan rasa empati.
7.	Bertanya yang bersifat membimbing peserta didik agar bisa menyempurnakan pengalamannya.	a. Bertanya tentang fungsi dan alat main pada peserta didik. b. Memperagakan alat main yang akan digunakan.
8.	Membimbing peserta didik melakukan aktifitas untuk membuktikan rasa ingin tahunya.	Melakukan demontrasi terlebih dahulu sebelum peserta didik melakukan percobaan.
9.	Mengembangkan pertanyaan yang bersifat sebab-akibat.	a. Memancing peserta didik agar menjawab pertanyaan pendidik apa yang terjadi pada percobaan. b. Memancing anak untuk bertanya tentang hubungan sebab akibat.
10.	Meminta peserta didik untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan	Memberi motivasi pada peserta didik untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan.
11.	Meminta peserta didik untuk menunjukkan hasil karyanya.	Menunjukkan contoh hasil karya hasil demontrasi, dan Meminta peserta didik untuk menunjukkan hasil karyanya.
12.	Laporan kegiatan peserta didik kepada orang tua dan wali kelas.	a. Menulis kegiatan peserta didik pada buku penghubung. b. Melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas.

Tabel 3
Kisi- Kisi instrumen observasi pembelajaran saintifik untuk
peserta didik.

No.	Indikator	Sub indikator
1.	Mengamati obyek dengan menggunakan indera penglihatan.	Mengamati obyek dengan teliti.
2.	Mengamati obyek dengan menggunakan indera pendengaran.	Menyimak obyek.
3.	Bertanya tentang sesuatu yang diamati.	Mengajukan pertanyaan setelah mengamati obyek.
4.	Belajar merangkai kalimat bertanya	Bertanya dengan tiga kata.
5.	Berupaya untuk mencari informasi tentang segala sesuatu yang dikerjakan.	a.Bertanya tentang kegiatan yang dilakukan. b.Bertanya cara yang dilakukan.
6.	Mengingat kejadian tentang kegiatan yang serupa yang pernah dialaminya.	Menceritakan sesuatu kejadian yang dialami.
7.	Mengingat pengalaman serupa yang pernah dialaminya.	Bercerita tentang pengalamannya.
8.	Menyempurnakan pengalamannya.	a.Melanjutkan cerita tentang pengalamannya b.Memperagakan kegiatan yang pernah dia alami.
9.	Melakukan berbagai percobaan.	a.Percobaan penggabungan warna. b.Percobaan menanam pohon.
10.	Melihat pembuktian sebab-akibat.	a.Memperhatikan kegiatan dengan sebab-akibat. b.Mencoba melaksanakan kegiatan hubungan sebab-akibat.
11.	Menunjukkan hasil kegiatan.	a.Menunjukkan hasil karya kegiatan pada pendidik. b.Memperlihatkan dan menceritakan hasil karya kepada teman.

2. Metode Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan secara rinci untuk memperoleh data yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Secang Kabupaten Magelang. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, bidang Kurikulum, pendidik di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

Pedoman wawancara untuk implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang sebagai berikut :

Tabel 4
Kisi- Kisi wawancara pembelajaran saintifik kepada Kepala Sekolah.

Nomor	Hal yang ditanyakan
1.	Kesiapan APE
2.	Kesempatan observasi pembelajaran oleh pendidik
3.	Mengembangkan rasa ingin tahu
4.	Melaporkan kegiatan kepada orangtua.

Tabel 5**Kisi-kisi wawancara pembelajaran saintifik kepada Wakil Kepala Bagian Kurikulum.**

Nomor	Hal yang ditanyakan.
1.	Implementasi dalam hal mengamati.
2.	Implementasi dalam hal bertanya
3.	Implementasi dalam hal mencari informasi
4	Implementasi dalam hal menalar.
5.	Implementasi dalam hal mengkomunikasikan.

Tabel 6**Kisi-kisi wawancara pembelajaran saintifik kepada Pendidik.**

No	Hal yang ditanyakan
1.	Cara mengamati obyek
2.	Cara mencari tahu
3.	Cara percobaan-percobaan
4	Cara mengkomunikasikan

3. Teknik Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber data dapat berupa foto, surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan

dengan foto yaitu proses wawancara dan implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Secang Kabupaten Magelang.

Pedoman dokumentasi untuk implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di Kelompok Bermain Islam Terpadu Secang Kabupaten Magelang sebagai berikut :

- a. Dokumen yang bersumber dari Kepala Sekolah.
 - 1) Identitas sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 2) Letak geografis sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 3) Sejarah berdirinya dan berkembangnya Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 4) Visi, Misi dan tujuan Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang.
 - 5) Struktur Organisasi Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 6) Sarana dan Prasarana Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 7) Prestasi Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 8) Rombel belajar di Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

- b. Dokumen-dokumen yang bersumber dari Wakil Kepala Kurikulum.
 - 1) Program tahunan 2017-2018.
 - 2) Program semester 1 tahun 2017-2018.
 - 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
- c. Dokumen-dokumen yang bersumber dari pendidik.
 - 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
 - 2) Buku penghubung orangtua dan guru.

G. Uji Keabsahan Data

Validitas (keabsahan atau keshohihan) adalah suatu penilaian ketepatan suatu ukuran untuk inferensi atau keputusan spesifik yang dihasilkan dari skor yang dihasilkan. Dengan kata lain, validitas adalah penelitian ketepatan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Jadi, dalam penelitian ini keabsahan data terjadi proses membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi pada saat kegiatan penelitian.

H. Prosedur Penelitian.

Penelitian studi deskripsi ini, peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahap yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun prosedur yang akan dilaksanakan pada kegiatan peneliti sebagai berikut :

1. Observasi implementasi pembelajaran saintifik yang dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik.

Tabel 6
Jadwal observasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD.

No	Sasaran observasi	Waktu pelaksanaan
1.	Pendidik	1 April 2018-30 Oktober 2018
2.	Peserta didik	1 Mei 2018 -15 September 2018
3.	Implementasi pembelajaran	10 Maret 2018 -15September 2018

2. Wawancara.

Peneliti melaksanakan wawancara setelah melakukan observasi pembelajaran saintifik. Berikut jadwal yang dilaksanakan oleh peneliti:

Tabel 7
Jadwal wawancara pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 PAUD

Nomor	Subyek	Tanggal wawancara	Waktu	Tempat	Intensitas
1.	Kepala Sekolah	14 Mei 2018-4 Juni 2018	13.00 WIB-selesai	Ruang Kepala Sekolah.	3 kali
2.	Wakil Bidang Kurikulum	Selasa, 5 Juni 2018- Sabtu, 23 Juni 2018	13.00 WIB - selesai	Ruang Kelas.	3 kali
3.	Pendidik	1 Agustus 2018- 18 Agustus 2018.	13.00 WIB-selesai.	Ruang Kelas.	7 kali.

3. Dokumentasi.

Peneliti mencari sumber dokumentasi pada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, pendidik mulai 20 Agustus 2018 -20 September 2018.

Tabel 8
Dokumen yang bersumber dari Kepala Sekolah.

No	Nama Dokumen
1.	Identitas Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang
2.	Letak Geografis Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang
3.	Sejarah berdirinya Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
4.	Visi, Misi dan tujuan Sekolah Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang
5.	Struktur Organisasi Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang
6.	Sarana dan Prasarana Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang
7.	Prestasi Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang

Tabel 9
Dokumen bersumber dari Tim Kurikulum

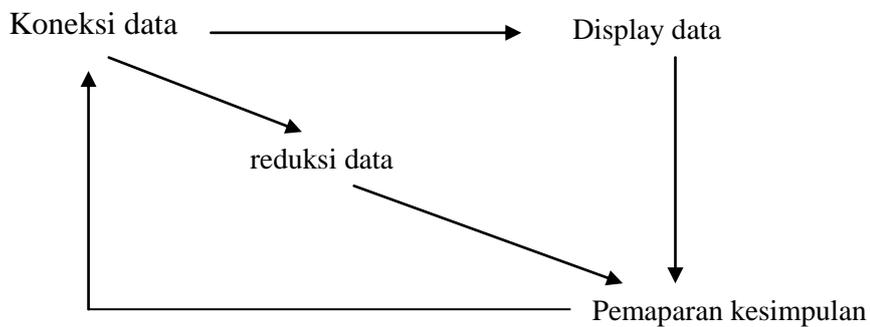
No	Nama Dokumen
1.	Program Tahunan 2017-2018.
2.	Program Semester 2017-2018.
3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.

Tabel 10
Dokumen bersumber dari pendidik.

No	Nama Dokumen
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Secang Kabupaten Magelang.
2.	Buku penghubung orangtua dan guru.

I. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan mencakup tiga kegiatan bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (verifikasi).



Gambar 2.
Analisis data.

Langkah-langkah analisis :

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini, data di klasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Kesimpulan Teoritis.

Berdasarkan teori penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 adalah penerapan konsep proses belajar peserta didik melalui tahapan ilmiah yaitu dengan mengamati, bertanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan untuk memberikan kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

2. Kesimpulan hasil penelitian.

Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang benar-benar melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 yang berindikasikan pembelajaran melalui proses mengamati, bertanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua elemen pendukung pendidikan:

1. Bagi lembaga Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Keberhasilan suatu program tidak lepas dari dukungan banyak pihak, salah satunya dari pemerintah sebagai pemberi kebijakan. Pihak lembaga dapat mempertahankan keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

2. Bagi pendidik Kelompok Bermain Islam Terpadu Al Hikmah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dukungan positif bagi pendidik di Kelompok Bermain Islam Terpadu yang sudah melaksanakan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti sisi lain dari pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan.2014.*Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal.2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Al- Tbany,Ibnu Badar, Trianto.2014.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana
- Daryanto.2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Gava Media
- Enah, Suminah.2015.*10 Pedoman Penerapan Kurikulum2013*. Jakarta: Permendiknas.
- Kristiadi.PembelajaranSainifik.[http://metodepembelajaran10.blogspot.com//](http://metodepembelajaran10.blogspot.com/)
(diakses 19 Juni 2016).
- Lestari, Tati. 2017. *Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jambi:Jurnal Penelitian
- Madyawati, Lilis. 2017. Muhammadiyah Dalam Kurikulum PAUD Inklusi Berbasis Ramah anak dan Implementasinya di Daerah Rawan Bencana . *Laporan Penelitian*. Hlm 36-37
- Mahmudah, Dewi. 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian.
- Majid, Abdul dan Rohman, Cherul.2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.2015
- Pradipya, S. Putri.2013.Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan.Bandung : *Jurnal Penelitian*. Hlm 48,52.
- Suyadi,.2013. *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamili, Moh. Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. [http://www.academia.edu/Sketsa_Penelitian_Kualitatif_dalam_Pendidikan.com//](http://www.academia.edu/Sketsa_Penelitian_Kualitatif_dalam_Pendidikan.com/) (diakses 25 Nopember 2012)